

LAPORAN PENELITIAN REGULER



UNTAR
Universitas Tarumanagara

ADAPTASI ALAT UKUR PENGASUHAN INTERNET

Disusun oleh:

Widya Risnawaty, M.Psi., Psikolog (0325077602/10704006)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA JAKARTA
Ganjil 2022/2023**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN
Periode 2 / Tahun 2022-2023

1. Judul : Adaptasi Alat Ukur Pengasuhan Internet

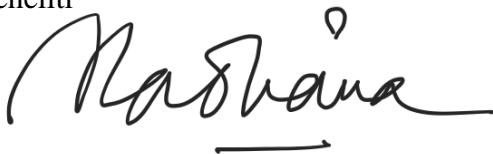
2. Peneliti
 - a. Nama dan Gelar : Widya Risnawaty, M.Psi., Psikolog
 - b. NIDN/NIK : 0325077602/10704006
 - c. Jabatan/Gol : Dosen Tetap
 - d. Program Studi : Psikologi
 - e. Fakultas : Psikologi
 - f. Bidang Keahlian : Psikologi Klinis
 - g. Alamat Kantor : Jl. Letjen S.Parman, no. 1, Grogol, Jakarta Barat
 - h. Nomor HP/Tlp/Email : 08111908017/widyar@fpsi.untar.ac.id

3. Anggota Tim Penelitian
 - a. Jumlah Anggota : -
 - b. Nama Anggota I/Keahlian: -
 - c. Jumlah Mahasiswa : -
 - d. Nama Mahasiswa I/NIM : -
 - e. Nama Mahasiswa II/NIM: -
 - f. Nama Mahasiswa III/NIM: -

4. Lokasi Kegiatan Penelitian : Jakarta
5. Luaran yang dihasilkan : Laporan Penelitian
6. Jangka Waktu Pelaksanaan : Periode II (Juli-Desember 2022)

Jakarta, 15 Januari 2022

Peneliti



Widya Risnawaty, M.Psi.,Psikolog

NIK: 10704006

ADAPTASI ALAT UKUR PENGASUHAN INTERNET

Abstrak

Tingginya tingkat penetrasi pengguna internet dari tahun ke tahun baik pada orang dewasa maupun anak menunjukkan bahwa kebutuhan akan penggunaan media digital dan pengaksesan internet menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para orangtua yang memiliki peran dalam pengasuhan. Konflik yang kerap kali terjadi antara orangtua dengan anak disebabkan karena perbedaan persepsi antara orangtua dan anak. Oleh karenanya penting bagi orangtua untuk mengenali gaya pengasuhannya. Mendasarkan pada kebutuhan tersebut, diperlukan suatu alat ukur untuk dapat membantu mengenali gaya pengasuhan orangtua. Penelitian ini ditujukan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari alat ukur *Internet Parenting Scale* (Dhir, et.al, 2018) dengan menggunakan CFA (*confirmatory factor analysis*). Dalam penelitian ini melibatkan 118 partisipan orangtua dengan karakteristik: memiliki anak berusia 5 – 12 tahun dan aktif menggunakan gawai. Hasil CFA menunjukkan bahwa alat ukur *Internet Parenting Scale* memenuhi semua kriteria *goodness of fit* sehingga dapat dikatakan modelnya fit. Namun reliabilitas dari alat ukur yang diadaptasi tersebut masih tergolong rendah (< 0.7) sehingga perlu dilakukan uji perbaikan sebelum dapat digunakan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa banyak perubahan dalam kesempatan untuk menggunakan perangkat digital. Saat ini pengguna perangkat digital tidak hanya didominasi oleh individu dewasa saja. Frekuensi dan intensitas penggunaan perangkat digital pada remaja dan anak pun semakin meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan tidak hanya terjadi dalam penggunaan perangkat digital, namun juga disertai secara bersamaan peningkatan akses internet. Meningkatnya penggunaan teknologi digital terlihat dari peningkatan yang cukup besar pada pengguna internet dari tahun 2018 ke 2019 yaitu sebesar 25.54 juta, mengacu pada hasil survei dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). Berdasarkan survei tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan penetrasi internet sebanyak 8.9% dari tahun 2018/2019 sampai 2019/2020. Pada tahun 2018, jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 64.8% (APJII, 2019), kemudian meningkat menjadi 73.7% pada tahun 2019 (APJII, 2020), dengan rentang usia

pengguna internet di Indonesia tertinggi adalah usia 0 – 29 tahun (8.12% - 8.31%) dan kisaran tertinggi pada rentang usia 10 – 14 tahun (8.31%).

Peningkatan penggunaan perangkat digital dan aktivitas dalam mengakses internet pada anak dan remaja membawa konsekuensi bagi penggunaannya, baik secara positif maupun negatif. Penggunaan perangkat dan media digital memberikan peluang dan kemudahan besar dalam mencari informasi, membangun jejaring sosial dan memperlancar proses komunikasi. Dalam dunia pendidikan, kecanggihan teknologi telah memberikan beragam manfaat seperti terciptanya metode pembelajaran jarak jauh, kemudahan mengakses konten pengetahuan yang tak terbatas dan mendorong perkembangan kreatifitas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016; Wahyuningrum, 2020).

Di sisi lain, tak dapat dipungkiri bahwa keterbukaan dalam mengakses internet juga membawa potensi resiko yang cenderung destruktif. Dalam tulisannya, Benedetto dan Ingrassia (2020) menyatakan bahwa saat anak menggunakan internet dapat membuka situs yang berbahaya, mengalami perundungan secara *online*, dan bertemu ataupun melakukan kontak dengan orang asing yang berpotensi mengancam keselamatan mereka. Komisioner bidang pornografi dan *cybercrime* dari KPAI memaparkan bahwa terdapat beberapa konten negatif yang tergolong dalam kejahatan siber beredar luas di internet. Konten negatif tersebut dapat berupa berita bohong (*hoax*), *cyberbullying* (termasuk ujaran kebencian), dan pornografi (baik berupa tulisan, video atau gambar) (Maimunah, 2021).

Tuntutan penggunaan perangkat dan media digital pada anak semakin tinggi, tidak hanya pada lingkup pertemanan dan sosial, namun juga dalam ranah pendidikan. Terjadinya perubahan dan kebutuhan penggunaan perangkat dan media digital yang semakin tinggi pada anak, pada akhirnya memberikan tantangan tersendiri bagi orangtua khususnya terkait dengan cara pengasuhan. Saat ini, tindakan yang biasanya dilakukan oleh orangtua untuk melarang anak menggunakan gawai tidak lagi tepat. Namun membiarkan anak untuk mengakses dunia virtual tanpa batas juga membawa resiko yang besar. Oleh karena itu orangtua perlu menelaah kembali cara pengasuhan yang selama ini digunakan, khususnya terkait dengan perilaku penggunaan internet dan perangkat digital lainnya. Orangtua perlu memahami cara pengasuhan yang mungkin sudah dilakukan atau bahkan perlu diubah terkait dengan munculnya tuntutan baru dalam ranah pengasuhan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu instrumen ukur yang dapat membantu orangtua

untuk mengidentifikasi cara pengasuhan yang sudah ia lakukan terhadap anak terkait dengan perilaku anak dalam menggunakan media dan perangkat digital.

Penelitian ini ditujukan untuk mengadaptasi satu instrumen ukur yaitu *Internet Parenting Scale* yang dikembangkan oleh Dhir dan Khalil (2018). Alat ukur *Internet Parenting Scale* yang dikembangkan oleh Dhir dan Kalil ditujukan untuk mengukur pemahaman anak tentang cara pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua mereka. Dalam penelitiannya, Dhir dan Khalil (2018) telah melakukan uji psikometrik meliputi tahapan EFA dan CFA, serta melakukan beberapa pengujian pada beberapa kelompok sampel yang berbeda-beda. Hasil uji CFA menunjukkan bahwa alat ukur *Internet Parenting Scale* valid dan reliabel. Pengelompokan faktor yang diambil dari 4 kelompok subyek menunjukkan pemfaktoran keempat dimensi tersebut relatif stabil.

Pada penelitian ini, adaptasi yang akan dilakukan pada alat ukur *Internet Parenting Scale* dari Dhir dan Khalil (2018) ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, *Internet Parenting Scale* belum pernah digunakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pada penelitian Dhahir (2018) yang menguji tentang pola asuh penggunaan internet pada anak-anak di Indonesia, menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari PSDQ (*Parental Style Dimension Questionnaire*) yang dikembangkan oleh Baumrind. Alat ukur tersebut tidak secara khusus mengukur perilaku pengasuhan terkait penggunaan internet ataupun media digital. Kedua, penelitian-penelitian tentang pola asuh terkait dengan penggunaan internet lebih banyak dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada teori pola asuh dari Baumrind (Safitri, et.al. 2020; Yusuf, et.al, 2020; Maisari, 2019; Aslan, 2019; Dhahir, 2018). Oleh karenanya masih dibutuhkan pengembangan ataupun adaptasi alat ukur yang nantinya dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif. Ketiga, alat ukur *Internet Parenting Scale* dirancang untuk mengukur persepsi anak terhadap pengasuhan orangtua. Sedangkan adaptasi *Internet Parenting Scale* untuk mengukur persepsi orangtua terhadap anak belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan adaptasi alat ukur *Internet Parenting Scale* dengan mengubah subyek sasaran yaitu pada orangtua. Jadi alat ukur yang akan dihasilkan pada penelitian ini akan melibatkan orangtua dan mengukur persepsi mereka terhadap perilaku dalam mengasuh terkait dengan kegiatan anak dalam menggunakan perangkat dan media digital.

KAJIAN TEORETIS

Pola Asuh

Dalam Bahasa Indonesia, kata pengasuhan memiliki makna yang paling mendekati dengan kata *parenting*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008 dalam Lestari, 2012, h.36) pengasuhan dapat diartikan sebagai cara, perbuatan terkait dengan tindakan mengasuh. Kata asuh merupakan kata dasar dari mengasuh. Kata asuh memiliki makna merawat/ mendidik/ menjaga, membimbing/ membantu/ melatih, memimpin/ mengepalai/ menyelenggarakan. Kata dasar asuh, biasanya dilekatkan dengan kata asah dan asih. Asah merupakan kata dasar dari kata mengasah, yang artinya melatih agar memiliki kemampuan atau meningkatkan kemampuan. Sedangkan asih berarti mencintai dan menyayangi. Apabila kata asuh – asah – asih dirangkaikan menjadi satu, maka dalam pengasuhan anak ditujukan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan landasan kasih sayang tanpa pamrih. Sedangkan pola asuh sebagai konsep dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh orangtua atau pengasuh, yaitu orang-orang yang bertanggung jawab dalam memberikan rasa aman bagi anak (Baumrind, 1967 dalam Sarwah, 2016)

Tujuan universal dari pengasuhan menurut LeVine (dalam Lestari, 2012, h.36) meliputi: (a) memberikan jaminan kesehatan dan keselamatan untuk anak, (b) mengembangkan kapasitas perilaku untuk menjaga diri dengan pertimbangan ekonomis, dan (c) pemenuhan kapasitas perilaku untuk memaksimalkan nilai-nilai budaya, misalnya moralitas, kemuliaan dan prestasi. Terkait dengan aktivitas dalam pengasuhan, terdapat 2 hal utama yang perlu diperhatikan, yaitu (a) membantu anak untuk mengontrol pikiran, perasaan dan kehendak, dan (b) membantu anak agar dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat (Papalia & Martorell, 2014). Menurut Darling dan Steinberg (1993), pola asuh orang tua didefinisikan sebagai sistem kompleks yang diterapkan oleh orang tua dalam mengarahkan dan membesarkan anaknya. Dalam pelaksanaannya, maka orang tua akan menerapkan tindakan pengasuhan berupa pengawasan terhadap kegiatan anak, memberikan didikan dan ajaran, serta melakukan pendekatan terhadap anak. Penerapan yang diberikan oleh orang tua bergantung terhadap jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua.

Pengasuhan di Era Digital

Teori pengasuhan diawali dengan teori yang dikembangkan oleh Baumrind (1966, 1971 dalam Dhir et.al, 2018) dengan mengenalkan 3 tipe gaya pengasuhan yaitu: (a) *authoritative*, yang ditandai dengan adanya penetapan aturan yang jelas melalui arahan, adanya keterlibatan, diskusi dan dorongan; (b) *authoritarian* ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku, penerapan disiplin yang bersifat menghukum, ucapan permusuhan, kebencian verbal dan rendahnya kehangatan; (c) *permissive*, ditandai dengan memberikan kebebasan lebih pada anak, membiarkan anak mengatur kegiatannya tanpa membuat aturan yang jelas bagi anak.

Kemudian muncul teori dari Maccoby dan Martin (1983 dalam Dhir, et.al, 2018) yang pada dasarnya masih mengacu pada teori pengasuhan dari Baumrind, namun memodifikasi dengan mengganti dimensi *permissive parenting* menjadi *neglectful* dan menambahkan dimensi baru yang diberi nama *indulgent*. Dimensi *neglectful* ditandai dengan orangtua yang cuek, jarang memberikan masukan dan dukungan emosi karena disebabkan kurangnya interaksi antara orangtua dengan anak. Sedangkan tipe pengasuhan *indulgent* ditunjukkan dengan bentuk pengasuhan dimana orangtua sangat jarang bertindak mendisiplinkan anak. Kedua dimensi tersebut menjadi dimensi ketiga dan keempat. Jadi secara lengkap keempat dimensi menurut teori dari Maccoby dan Martin adalah (a) *authoritative*, (b) *authoritarian*, (c) *neglectful*; dan (d) *indulgent*. Pada perkembangannya, teori Maccoby dan Martin ini mengalami perubahan. Maccoby dan Martin kemudian mengelempokkan 4 dimensi itu menjadi 2 dimensi berdasarkan kriteria, yaitu (a) *responsiveness*, yaitu bentuk perilaku orangtua yang menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan anak, berkomunikasi dengan anak dan memberikan dukungan yang dibutuhkan anak; (b) *demandingness*, yaitu tipe pengasuhan dimana orangtua memberikan batasan-batasan seperti melatih kedisiplinan secara konsisten dan menuntut kematang moral dari anak (dalam Dhir, et.al 2018). Berdasarkan pengklasifikasian yang baru tersebut maka dapat didefinisikan ulang bahwa dimensi: (a) *authoritative* ditandai dengan tingginya tuntutan (*demandingness*) dan responsifitas (*responsive*); (b) *neglectful* ditandai dengan rendahnya tuntutan dan reponsifitas, (c) *indulgent* ditandai dengan rendahnya tuntutan dan responsifitas; (d) *authoritarian* ditandai dengan tingginya tuntutan dan rendahnya responsifitas. Perubahan menjadi 2 dimensi tipologi ini kemudian diterima oleh Baumrind (1991 dalam Dhir, 2018). Teori-teori pengasuhan terssebut menjadi dasar terciptanya konsep penasuhan di era digital terbukti menjadi dasar perkembangan teori selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Karakteristik Partisipan

Karakteristik calon partisipan yang akan dilibatkan dalam penelitian adaptasi alat ukur ini adalah (a) orangtua yang berada pada rentang usia dewasa (20 – 60 tahun); (b) kedua pasangan orangtua; (c) memiliki anak yang berusia 5 – 12 tahun (minimal ada satu anak); (d) dapat berbahasa Indonesia; (e) tingkat pendidikan orangtua minimal SMA; (f) tidak dibatasi oleh agama, suku bangsa dan budaya; (g) orangtua dan anak aktif menggunakan perangkat digital dan mengakses internet.

Desain Penelitian

Penelitian adaptasi alat ukur ini menggunakan desain metode penelitian kuantitatif dengan desain *Confirmatory Factor Analysis*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Prosedur Penelitian

Penelitian akan dilakukan dalam beberapa tahap, sebagai berikut: (1) mengajukan permohonan untuk melakukan adaptasi dari alat ukur *Internet Parenting Scale* kepada Amandeep Dhir dan Asraf Khali. Dalam hal ini penulis pertama, Amandeep Dhir telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan adaptasi dalam bahasa Indonesia; (2) setelah mendapatkan ijin, penelitian akan melakukan proses translasi dengan metode *forward translation*; (3) melakukan *backward translation*; (4) melakukan uji pakar terkait dengan keterbacaan butir alat ukur; (5) melakukan uji coba pada sampel; (6) uji reliabilitas dan CFA; (7) penyusunan draft artikel jurnal.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan diadaptasi adalah *Internet Parenting Scale* yang dikembangkan oleh Dhir dan Khalil (2018). *Internet Parenting Scale* merupakan nama alat ukur yang dikembangkan oleh Dhir et.al (2018) merujuk pada teori tentang *Internet Parenting Style*. *Internet Parenting Style* secara konseptual didefinisikan sebagai peran pengasuhan orangtua dalam memediasi penggunaan internet pada anak (Dhir, et.al, 2018). *Internet Parenting Scale* (Dhir, et.al, 2018) terdiri dari 4 dimensi, yaitu: (a) *Parental Encouragement* (bimbingan orangtua), ditandai

dengan aspek kehangatan yang tinggi, (b) *Parental Worry* (kekhawatiran orangtua), ditandai dengan aspek kehangatan yang rendah, (c) *Parental Monitoring* (pemantauan orangtua), ditandai dengan aspek kontrol yang tinggi, (d) *Parental Permission* ditandai dengan aspek kontrol yang rendah.

Internet Parenting Scale terdiri dari 4 dimensi, dengan total 10 item dan format pilihan jawaban menggunakan skala 1 – 5, dengan rincian sebagai berikut: 1 (Sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju). Secara operasional dapat didefinisikan, bila skor pada dimensi semakin tinggi maka gaya pengasuhan pada dimensi tersebut lebih dominan dibandingkan 3 cara pengasuhan yang lain. Misalnya dimensi *Parenting Encouragement* mendapatkan skor yang tinggi, maka dapat dimaknai bahwa dimensi tersebut merupakan *style parenting* yang dominan dibandingkan dengan 4 dimensi yang lain.

Gambaran spesifikasi butir-butir dari alat ukur *Internet Parenting Scale* sebagai berikut

Tabel 1

Internet Parenting Scale (asli)

DIMENSI	ITEM
Parental Encouragement	1. My parents share their experience of using the Internet with me
	2. My parents always help me with using the Internet
Parental Worry	3. My parents worry that if I use the Internet too often, it will cause health issues.
	4. My parents worry that if I use the Internet too often, it will decrease the time of communication with them
	5. My parents worry that if I use the Internet too often, it will affect my thinking ability if I depend too much on it
	6. My parents worry that if I use the Internet too often, it will have a negative impact on me because of the online risks (e.g., online violence, pornography)
Parental Monitoring	7. My parents always ask me what I do on the <i>Internet</i>
	8. My parents always ask me who I cat with on the internet
Parental Permission	9. My parents allow me to download songs or movies
	10. My parents allow me to play online games

Tabel 2

Blueprint Translasi Bahasa Indonesia *Internet Parenting Scale*

DIMENSI	ITEM	Butir <i>favorable</i> <i>Unfavorable</i>
1. Bimbingan orang tua (gaya pengasuhan yang ditandai dengan aspek kehangatan yang tinggi)	1. Orangtua saya berbagi pengalaman mereka dengan saya dalam menggunakan internet.	<i>Favorable (+)</i>
	2. Orangtua saya selalu membantu saya menggunakan internet	<i>Favorable (+)</i>
2. Kekhawatiran orangtua (gaya pengasuhan yang ditandai dengan aspek kehangatan yang rendah)	3. Orangtua saya khawatir jika saya terlalu sering menggunakan internet akan menyebabkan masalah kesehatan.	<i>Favorable (+)</i>
	4. Orangtua saya khawatir jika saya terlalu sering menggunakan internet akan mengurangi waktu saya komunikasi dengan mereka.	<i>Favorable (+)</i>
	5. Orangtua saya khawatir jika saya terlalu sering menggunakan internet, akan mengurangi kemampuan berpikir jika saya terlalu bergantung.	<i>Favorable (+)</i>
	6. Orangtua saya khawatir jika saya terlalu sering menggunakan internet, akan memberikan dampak negatif yang ditimbulkan akibat risiko <i>online</i> (misalnya kekerasan <i>online</i> , pornografi)	<i>Favorable (+)</i>
3. Pemantauan Orangtua (gaya pengasuhan ditandai dengan aspek kontrol yang tinggi)	7. Orangtua saya selalu bertanya apa yang saya lakukan di internet.	<i>Favorable (+)</i>
	8. Orangtua saya selalu bertanya dengan siapa saya berkomunikasi di internet	<i>Favorable (+)</i>
4. Izin orangtua (gaya pengasuhan ditandai dengan aspek kontrol yang rendah)	9. Orangtua saya mengizinkan saya mengunduh lagu atau film	<i>Favorable (+)</i>
	10. Orangtua saya mengizinkan saya bermain <i>game online</i>	<i>Favorable (+)</i>

Butir-butir pada tabel 2 merupakan translasi dari alat ukur asli yang ditujukan kepada anak sebagai subyek, untuk mengukur persepsi anak. Sedangkan pada penelitian adaptasi ini, alat ukur tersebut coba diadaptasi untuk digunakan pada orangtua. Oleh karena itu pernyataan dalam butir-butir tersebut mengalami perubahan, sebagai berikut:

Tabel 3

Perubahan Butir Adaptasi *Internet Parenting Scale*

No.	Dimensi	No butir	Butir Awal/Asli (Untuk diisi oleh anak)	Butir Adaptasi (Untuk diisi oleh Orangtua)
1.	Bimbingan Orangtua	1.	Orang tua saya berbagi pengalaman mereka dalam menggunakan internet	Saya berbagi pengalaman dengan anak saya dalam menggunakan internet.
		2.	Orangtua saya selalu membantu saya menggunakan internet	Saya selalu membantu anak saya menggunakan internet.
2.	Kekhawatiran Orangtua	3.	Orangtua saya khawatir jika saya terlalu sering menggunakan internet akan menyebabkan masalah kesehatan	Saya khawatir jika anak saya terlalu sering menggunakan internet akan menyebabkan masalah kesehatan.
		4.	Orangtua saya khawatir jika saya terlalu sering menggunakan internet, akan mengurangi waktu komunikasi dengan mereka.	Saya khawatir jika anak saya terlalu sering menggunakan internet, akan mengurangi waktu komunikasi dengan saya.
		5.	Orangtua saya khawatir jika saya terlalu sering menggunakan internet, akan mempengaruhi kemampuan berpikir jika saya terlalu bergantung.	Saya khawatir jika anak saya terlalu sering menggunakan internet, akan mempengaruhi kemampuan berpikir jika ia terlalu bergantung pada internet.
		6.	Orangtua saya khawatir jika saya terlalu sering menggunakan internet akan memberikan dampak negatif yang ditimbulkan akibat risiko online (misalnya kekerasan online, pornografi)	Saya khawatir jika anak saya terlalu sering menggunakan internet akan mendapatkan dampak negatif yang ditimbulkan akibat risiko <i>online</i> (misalnya kekerasan <i>online</i> , pornografi).
3.	Pemantauan orangtua	7.	Orangtua saya selalu bertanya apa yang saya lakukan di internet.	Saya selalu bertanya pada anak apa yang ia lakukan di internet.
		8.	Orangtua saya selalu bertanya dengan siapa saya berkomunikasi di internet.	Saya selalu bertanya pada anak dengan siapa ia berkomunikasi di internet.
4.	Izin Orangtua	9.	Orangtua saya mengizinkan saya mengunduh lagu atau film	Saya mengizinkan anak saya mengunduh lagu atau film.
		10.	Orangtua saya mengizinkan saya bermain game online	Saya mengizinkan anak saya bermain <i>game online</i> .

3.5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner secara daring. Partisipan akan mendapatkan link *g-form* yang berisi pengantar, lembar pernyataan kesediaan menjadi partisipan penelitian (*informed consent*), form identitas partisipan dan form kuesioner. Jumlah

subyek yang disasar kurang lebih sebanyak 100 orang. Penelitian ini bersifat sukarela, dalam hal ini peneliti tidak memberikan insentif dalam bentuk uang atau souvenir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reliabilitas

Sebelum dilakukan uji validitas, maka dilakukan terlebih dahulu uji reliabilitas. Pengujian reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Jumlah partisipan seluruhnya adalah 118 orang, dengan karakteristik dewasa awal dan madya yang statusnya adalah orangtua. Uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan reliabilitas unidimensional sesuai dengan acuan pengukuran yang dilakukan oleh Dhir, et.al.(2018). Menurut Hair, et.al (2010), koefisien reliabilitas berada pada rentang 0 – 1.00, yang artinya semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti alat ukur tersebut semakin reliabel. Hasil perhitungan reliabilitas unidimensional menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.499 (< 0.7). Mengacu pada Perry, et.al (2004), bila nilai *Alpha Cronbach* < 0.05 maka dikategorikan sebagai reliabilitas yang rendah.

Tabel 4

Frequentist Scale Reliability Statistics

	Estimate	Cronbach's α
Point estimate		0.499
95% CI lower bound		0.392
95% CI upper bound		0.592

Note. Of the observations, pairwise complete cases were used. The following items correlated negatively with the scale: V9, V10.

Hasil pengujian *item-rest correlation* menunjukkan bahwa butir 9 dan 10 bernilai negatif, yaitu: nilai pada butir 9 (-0.057) dan nilai pada butir 10 (- 0.102). Mengacu pada konstruk butir yang asli, butir 9 dan 10 sebenarnya merupakan butir positif atau *favorable*. Adapun bunyi kalimat pada butir 9, sebagai berikut: “Saya mengizinkan anak saya mengunduh lagu atau film”. Sedangkan, bunyi kalimat pada butir 10, sebagai berikut: “Saya mengizinkan anak saya bermain *game online*”. Adanya perubahan target subyek di mana subyek yang dilibatkan pada tahap pengembangan alat ukur asli adalah remaja, sedangkan dalam penelitian ini target subyek diubah untuk orangtua. Dimensi “izin orangtua didefinisikan sebagai gaya pengasuhan yang menekankan

pada kontrol yang rendah. Rendahnya kontrol dari orangtua berarti orangtua lebih mudah memberikan izin bagi anak untuk mengunduh lagu, film dan bermain *game online*. Hal ini dimaknai positif oleh anak. Namun dalam penelitian ini, dimana adaptasi alat ukur ditujukan untuk mengukur persepsi orangtua terhadap gaya pengasuhan mereka, maka butir 9 dan 10 tersebut dimaknai secara negatif oleh orangtua selaku partisipan. Ditandai dengan adanya kecenderungan memberikan respon “Sangat Tidak Setuju” dan “Tidak Setuju”.

Tabel 5

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	If item dropped		mean
	Cronbach's α	Item-rest correlation	
V1	0.436	0.342	3.881
V2	0.462	0.239	3.407
V3	0.430	0.381	4.229
V4	0.404	0.392	3.975
V5	0.450	0.270	3.712
V6	0.424	0.398	4.373
V7	0.457	0.282	4.263
V8	0.477	0.202	4.364
V9	0.564	-0.057	2.483
V10	0.586	-0.102	2.890

Apabila butir 9 dan 10 dilakukan analisis lanjut dengan melakukan reversed-scaled item maka diperoleh nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* naik menjadi 0.650, dan nilai *item-rest correlation* untuk butir 9 dan 10 pun berubah menjadi 0.181 dan 0.218.

Tabel 6

Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.650
95% CI lower bound	0.575
95% CI upper bound	0.714

Note. Of the observations, pairwise complete cases were used.

Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	Cronbach's α
----------	---------------------

Tabel 7

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	If item dropped		mean
	Cronbach's α	Item-rest correlation	
V1	0.660	0.118	3.881
V2	0.635	0.274	3.407
V3	0.600	0.475	4.229
V4	0.600	0.423	3.975
V5	0.614	0.363	3.712
V6	0.577	0.593	4.373
V7	0.621	0.356	4.263
V8	0.629	0.304	4.364
V9	0.657	0.181	3.517
V10	0.652	0.218	3.110

Note. The following items were reverse scaled: V9, V10.

Validitas

Hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* menunjukkan bahwa model fit. Model fit tersebut didasarkan pada terpenuhi beberapa syarat *goodness of fit*, sebagai berikut: nilai *P value* dari model sebesar $P (0.123) > 0.05$ yang berarti tidak signifikan, artinya tidak ada perbedaan antara data empiris dengan model (tabel 8); nilai RMSEA ($0.051 < 0.08$), maka model masih dapat diterima atau dengan kata lain model fit (tabel 9); nilai CFI ($0.946 > 0.90$) (tabel 10); TLI ($0.916 > 0.90$) (tabel 10); GFI ($0.944 > 0.90$) (tabel 9). Dengan terpenuhinya seluruh syarat *goodness of fit* maka model dapat dikatakan fit tanpa perlu dilakukan modifikasi model.

Tabel 8

Chi-square test

Model	X ²	df	p
Baseline model	210.907	45	
Factor model	37.974	29	0.123

Tabel 9

Other fit measures

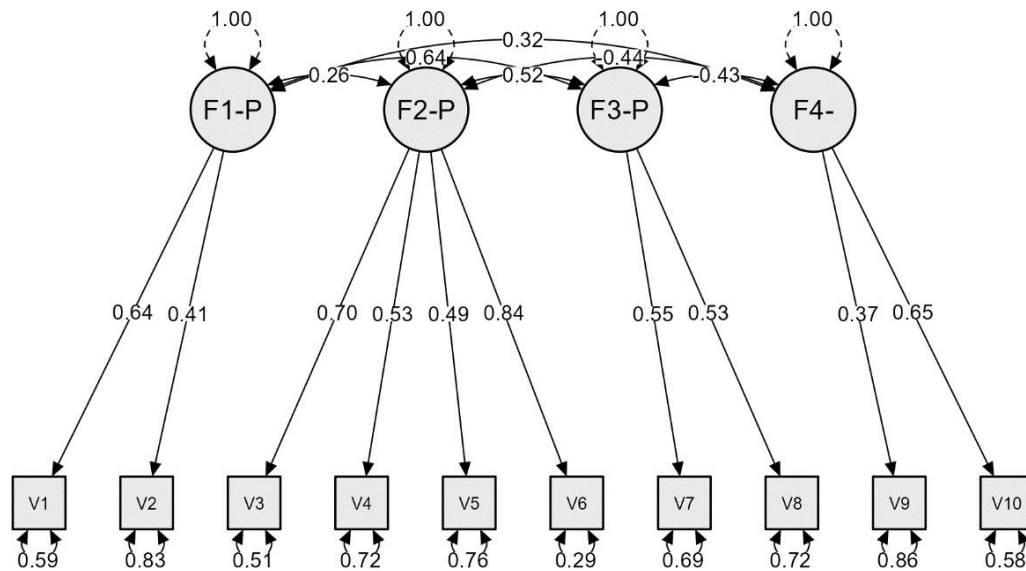
Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.051
RMSEA 90% CI lower bound	0.000
RMSEA 90% CI upper bound	0.092
RMSEA p-value	0.450
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.060
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	133.240
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	155.088
Goodness of fit index (GFI)	0.944
McDonald fit index (MFI)	0.963
Expected cross validation index (ECVI)	0.762

Tabel 10

Fit indices

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.946
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.916
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.916
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.820
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.528
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.721
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.951
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.946

Model plot



Analisis Item (Lamda)

Dari 10 butir alat ukur, 9 butir memiliki nilai lamda yang tergolong signifikan < 0.001). Hanya pada butir 9 saja yang tidak signifikan ($p = 0.003$), yang artinya butir 9 tidak memuat konstruk dari dimensi yang diukur. Oleh karenanya harus digugurkan. Namun kendalanya, dimensi keempat yaitu *Parental Permission* (Izin orangtua) hanya memiliki 2 butir, maka bila digugurkan maka dimensi tersebut tidak dapat menggambarkan konstruk yang diukur karena kurangnya item yang terukur. Berdasarkan nilai estimasi lamda dari masing-masing butir, masih ditemukan 3 butir yang nilainya < 0.4 , yaitu butir 7, 8 dan 9. Ketiga butir ini dinilai kurang menggambarkan konstruk yang diukur karena nilai loading faktornya tergolong rendah.

Tabel 11

Factor loadings

Factor	Indicator	Symbol	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
							Lower	Upper	
Factor 1 - PE	V1	λ_{11}	0.520	0.128	4.057	< .001	0.269	0.772	0.639
	V2	λ_{12}	0.418	0.125	3.345	< .001	0.173	0.664	0.414
Factor 2 - PW	V3	λ_{21}	0.521	0.068	7.684	< .001	0.388	0.654	0.703
	V4	λ_{22}	0.558	0.100	5.568	< .001	0.361	0.754	0.529
	V5	λ_{23}	0.541	0.105	5.133	< .001	0.334	0.747	0.493
	V6	λ_{24}	0.638	0.068	9.412	< .001	0.505	0.771	0.843
Factor 3 - PM	V7	λ_{31}	0.390	0.087	4.463	< .001	0.219	0.562	0.553
	V8	λ_{32}	0.363	0.083	4.359	< .001	0.200	0.526	0.530
Factor 4 -PP	V9	λ_{41}	0.393	0.133	2.962	0.003	0.133	0.653	0.370
	V10	λ_{42}	0.739	0.199	3.722	< .001	0.350	1.128	0.648

SIMPULAN DAN SARAN**Simpulan**

Berdasarkan hasil uji CFA diperoleh hasil bahwa model teori fit dengan data empiris yang diperoleh dari 118 partisipan. Artinya dari uji model, alat ukur *Internet Parenting Scale* yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan diubah peruntukannya dari remaja kepada orangtua, terbukti memenuhi semua ketentuan *goodness of fit*. Terdapat beberapa catatan yang perlu mendapatkan perhatian. Berdasarkan uji validitas melalui CFA, diketahui bahwa butir 9 tidak signifikan dengan konstruk dari dimensi yang diukur. Selain itu butir 7, 8 dan 9 memiliki nilai lamda yang masih rendah (< 0.4). Dapat disimpulkan bahwa butir 7, 8 dan 9 perlu direvisi.

Kemudian berdasarkan uji reliabilitas, alat ukur *Internet Parenting Scale* yang telah diadaptasi ini memiliki nilai reliabilitas yang tergolong rendah. Rendahnya nilai reliabilitas dapat disebabkan adanya perubahan sasaran subyek, yang awalnya untuk remaja berubah menjadi orangtua sebagai partisipan. Hal ini menyebabkan butir 9 dan 10 yang seharusnya merupakan butir

favorable (+) menjadi dimaknai negatif. Hasil pengujian reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa perlu ada evaluasi lebih lanjut khususnya untuk butir 9 dan 10.

Saran

Berdasarkan uji CFA dan reliabilitas maka terdapat beberapa hal yang dapat disarankan, antara lain: (a) adanya perubahan subyek sasaran dari remaja menjadi orangtua, maka ada baiknya bila dilakukan EFA terlebih dahulu, untuk menguji ulang pemfaktoran. Ada kemungkinan akan terjadi perubahan faktor dikarenakan perbedaan karakteristik subyek; (b) berdasarkan nilai *alpha Cronbach* untuk butir 9 dan 10, disarankan untuk mendefinisikan ulang butir-butir tersebut dengan mengubahnya menjadi butir *unfavorable* atau butir negatif. Demikian juga dengan dimensi keempat, yaitu *parental permission* (ijin orangtua) yang mencakup kedua butir tersebut harus diubah menjadi dimensi yang bermakna negatif; (c) oleh karena signifikansi butir 9 (> 0.01) maka diinterpretasikan tidak signifikan meskipun model fit. Artinya butir 9 tidak memuat konstruk yang diukur dengan tepat. Sehingga seharusnya digugurkan. Namun karena bila digugurkan maka dengan sendirinya akan menghilangkan dimensi keempat dikarenakan hanya akan tersisa 1 butir saja; (d) bila akan dilakukan EFA sebaiknya perlu menambahkan butir-butir baru agar dapat mengukur lebih tepat konstruk masing-masing dimensi; (e) adanya faktor budaya juga perlu dipertimbangkan, sehingga perlu melakukan uji validitas konten dengan pakar budaya ataupun sosiolog; (f) untuk melakukan CFA ulang diperlukan subyek yang lebih banyak. Disarankan bisa menambah subyek hingga setidaknya mencapai 200 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, Mei 2019, hal 20 - 34.
- APJII (2019). Penetrasi & profil perilaku pengguna internet Indonesia tahun 2018. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. <https://apjii.or.id/content/read/39/410/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2018>
- APJII (2020). Laporan survey internet APJII 2019-2020 (Q2). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. <https://apjii.or.id/content/read/39/521/Laporan-Survei-Internet-APJII-2019-2020-Q2>.
- Baumrind, D. (2005). Patterns of parental authority and adolescent autonomy. *New directions for child and adolescent development*, 2005(108), 61-69.

- Benedetto, L., & Ingrassia, M. (2020). Digital parenting: Raising and protecting children in media world. In *Parenting-Studies by an Ecocultural and Transactional Perspective*. IntechOpen. <http://dx.doi.org/10.5772/intechopen.92579>
- Dhir, A., & Khalil, A. (2018). Underpinnings of internet parenting styles: The development and validation of the internet parenting scale using repeated cross-sectional studies. *Journal of Educational Computing Research*, 56(7), 1149-1175.
- Dhahir, D. F. (2018). Pola Asuh Penggunaan Internet di Kalangan Anak-anak Indonesia Internet Parenting upon Indonesian Children. *Jurnal Pekommas*, 3(2), 169-178.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological bulletin*, 113(3), 487-496
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural equation modeling: a multidisciplinary journal*, 6(1), 1-55.
- Hair, J. F. (2010). Black. WC, Babin. BJ; and Anderson. RE (2010), *Multivariate Data Analysis*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Seri Pendidikan Orangtua: Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://dp3a.semarangkota.go.id/storage/app/media/E-book/Buku-Saku-Mendidik-Anak-D-Era-Digital.pdf>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Maimunah, M.A. (2021). Pengasuhan Anak di Era Digital pada Masa Pandemi.
<https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/pengasuhan-anak-di-era-digital-pada-masa->
- Maisari, S., Purnama, S., (2019). Peran digital parenting terhadap perkembangan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di Ra Bunayya Giwangan. *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*. 5(1), Maret 2019. hal 41-55. ISSN 2541-4658, E-ISSN 2528-7427.
- Papalia, D. E. & Martorell G. (2014). *Experience human development (13th edition)*. McGraw-Hill Education
- Perry, Roy Hilton and Charlotte Brownlow. (2004). *SPSS Explained*. East Sussex: Routledge.
- Sarwah, S. (2016). Influence of parenting style on children's behaviour. *Journal of Education and Educational Development*, 3(2), 222-249
- Safitri, Y., Baedowi, S., & Setianingsih, E. (2020). Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(3), 508-514.

Wahyuningrum, E., & Retno Suminar, D. (2020). Parenting in digital era: A systematic literature review. *Journal of Educational, Health and Community*